



MENINGKATKAN MASYARAKAT DESA PEMATANG SERAI MELALUI PELATIHAN PARIWISATA BERBASIS POTENSI LOKAL

Slamet Widodo¹, Lambok Manurung²

¹Universitas Pembangunan Panca Budi, ²Universitas Battuta

Email : ¹widodoprofesional@gmail.com

Naskah diterima; September 2025; disetujui November 2025; publikasi online Desember 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Pematang Serai melalui pelatihan pariwisata berbasis potensi lokal, khususnya wisata alam sungai. Potensi sungai yang membentang sepanjang desa memiliki daya tarik wisata yang belum tergarap secara optimal. Tim pengabdian melakukan pelatihan dalam hal pengelolaan wisata alam, manajemen homestay, pelayanan wisatawan, dan pemasaran digital. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata berbasis potensi lokal serta munculnya semangat kewirausahaan dalam pengembangan desa wisata.

Kata Kunci : Pariwisata, Desa Pematang Serai, Pelayanan, Pelatihan, Pemasaran.

Abstract

This community service activity aims to empower the people of Pematang Serai Village through training in tourism based on local potential, particularly river nature tourism. The river that stretches through the village offers untapped tourist attractions. The community service team provided training in nature tourism management, homestay management, tourist services, and digital marketing. The results of this activity demonstrated an increased community understanding of local potential-based tourism management and the emergence of an entrepreneurial spirit in the development of tourist villages.

Keywords: Tourism, Pematang Serai Village, Services, Training, Marketing.

A. PENDAHULUAN

Desa Pematang Serai secara administratif berada di Kecamatan Langkat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara berawal dari sebuah dusun kecil yang dibuka pada awal abad ke 20 oleh para peladang Melayu dan Mandailing yang mengikuti aliran Sungai Serai untuk mencari lahan subur serta akses air bersih. Nama Pematang merujuk pada bentukan tanah tinggi memanjang di tepian sungai, sedangkan Serai diambil dari banyaknya tanaman serai wangi (*Cymbopogon citratus*) yang tumbuh liar sebagai penanda alami. Pada dekade 1950 an desa mulai berkembang setelah dibukanya perkebunan karet dan kelapa sawit milik swasta di wilayah

hilir. Migrasi tenaga kerja Jawa dan Batak Karo memperkaya keragaman etnis, bahasa, dan kesenian lokal.

Pada tahun 1984 pemerintah daerah membangun jalan penghubung beraspal menuju ibu kota kecamatan, diikuti aliran listrik PLN (1995) dan jaringan telekomunikasi seluler (2004). Masuknya sinyal 4G pada 2017 membuka kesempatan baru bagi pelaku UMKM dan generasi muda dalam memasarkan produk kerajinan serta hasil pertanian secara daring. Saat ini desa dihuni ±2.380 jiwa yang tersebar di empat dusun, dengan komposisi mata pencaharian 60 % tani/kebun, 20 % perdagangan kecil, 10 % jasa, dan 10 % lain lain.

Sungai Serai membentang ± 6 km melintasi desa, lebar rata-rata 70-90 m dengan tebing landai yang ditumbuhi pohon meranti, bambu, dan nipah. Sepanjang aliran terdapat beberapa titik jeram kecil (grade I-II) yang aman untuk aktivitas tubing maupun kayaking, serta hamparan pasir halus di muara Anak Sungai Bintang yang cocok untuk riverside camping. Keberadaan burung raja udang, elang bondol, dan kera ekor panjang menambah daya tarik ekowisata berbasis keanekaragaman hayati.

Selain sungai, desa juga memiliki tradisi budaya seperti Mandi Safar (ritual pembersihan diri di sungai menjelang bulan Rabiul Awal) dan Gendang Lima Serangkai yang berpotensi menjadi atraksi wisata budaya tahunan. Jarak tempuh 65 km dari Kota Medan (≈ 1 jam 45 menit via Tol Binjai-Stabat dan jalan provinsi) menjadikan desa cukup mudah dijangkau wisatawan domestik.

Pada 2022 Kementerian Pariwisata meluncurkan program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang mendorong desa berpotensi untuk bertransformasi menjadi destinasi unggulan. Selain itu, pemerintah daerah telah menyiapkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Langkat 2024–2034 yang memasukkan Pematang Serai sebagai koridor wisata sungai. Dukungan CSR dari PT Perkebunan Nusantara II dan jaringan ICSB Indonesia juga membuka peluang pendampingan UMKM kuliner dan kerajinan pandan serta akses pasar daring.

Hasil observasi langsung dan wawancara dengan warga selama kunjungan ke Desa Pematang Serai menunjukkan bahwa meskipun desa memiliki potensi wisata sungai yang sangat menjanjikan, terdapat berbagai kendala serius yang menghambat pengembangannya. Permasalahan yang dihadapi mitra secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lima kategori besar sebagai yaitu :

1. Kurangnya Pemahaman Masyarakat tentang Pengelolaan Wisata.

Sebagian besar masyarakat belum memahami konsep dasar pengelolaan wisata berbasis

potensi lokal. Mereka belum memiliki wawasan mengenai daya tarik wisata, pengelolaan pelayanan wisatawan, dan pentingnya kelestarian lingkungan sebagai bagian dari atraksi wisata. Pengetahuan tentang keamanan wisata sungai, pengelolaan homestay, dan strategi pemasaran pariwisata secara digital juga masih minim.

2. Kondisi Fisik Sungai yang Tidak Terawat.

Salah satu permasalahan utama adalah kondisi Sungai Serai yang kotor dan tidak terpelihara. Sungai dipenuhi oleh tumbuhan liar seperti enceng gondok yang tumbuh lebat di sepanjang aliran sungai, menyebabkan penyempitan jalur air dan penurunan daya tarik visual. Selain itu, banyak pohon liar dan semak belukar tumbuh tak terkendali di tepian sungai, membuat area bantaran terlihat kumuh dan kurang aman bagi wisatawan. Sampah domestik juga tampak dibuang sembarangan ke aliran sungai, mencerminkan rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan ekosistem sungai.

3. Minimnya Fasilitas Pendukung Wisata.

Desa belum memiliki infrastruktur dasar untuk mendukung kegiatan wisata seperti jalur pedestrian di tepi sungai, gazebo atau tempat istirahat, toilet umum, dermaga kecil untuk aktivitas air, serta pusat informasi atau papan penunjuk arah. Ketidadaan fasilitas ini menyulitkan pelaksanaan wisata edukatif maupun petualangan, serta mengurangi kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

4. Aksesibilitas dan Infrastruktur Jalan yang Buruk.

Jalan menuju desa dan akses ke lokasi sungai masih dalam kondisi rusak, dengan banyak lubang dan bagian yang tergenang saat hujan. Hal ini menjadi kendala besar bagi wisatawan maupun pelaku usaha lokal untuk mengangkut perlengkapan wisata dan logistik. Kondisi ini juga berpotensi menyebabkan persepsi negatif terhadap desa sebagai destinasi wisata.

5. Kurangnya Promosi dan Branding Potensi Lokal.

Belum terdapat media promosi resmi seperti website desa wisata, akun media sosial yang aktif, atau brosur/cetak digital yang mendeskripsikan daya tarik wisata Sungai Serai. Potensi lokal yang sebenarnya unik dan eksotis belum dipublikasikan secara konsisten, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Padahal, kehadiran narasi visual dan promosi digital sangat penting dalam menarik minat wisatawan generasi milenial dan gen Z.

6. Rendahnya Keterlibatan dan Kepedulian Kolektif Masyarakat.

Masyarakat cenderung belum melihat potensi wisata sebagai peluang ekonomi jangka panjang. Belum terbentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang aktif, sehingga belum ada struktur sosial yang secara khusus bertanggung jawab terhadap perawatan lokasi, pengelolaan program, dan pengembangan atraksi wisata. Kurangnya gotong royong dalam menjaga kebersihan sungai memperparah kondisi lingkungan.

Permasalahan-permasalahan di atas bersifat sistemik dan saling terkait. Oleh karena itu, perlu intervensi komprehensif dan pendekatan berbasis partisipatif agar masyarakat dapat diberdayakan secara menyeluruh dalam mewujudkan Desa Pematang Serai sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam kegiatan pengabdian ini mencakup tiga pilar utama yang relevan dengan konteks Desa Pematang Serai, yaitu: (1) pemberdayaan masyarakat, (2) pariwisata berbasis potensi lokal, dan (3) pengembangan wisata berbasis masyarakat. Setiap konsep dijelaskan dengan teori-teori terkini untuk memperkuat landasan akademik dari pelaksanaan program ini.

1. Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mereka mampu mengontrol sumber daya serta

meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Menurut Ife & Tesoriero (2016), pemberdayaan mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan politik, di mana masyarakat harus terlibat secara aktif dalam setiap proses perubahan yang menyangkut kehidupan mereka.

Zimmerman (2020) memperkenalkan teori Psychological Empowerment yang terdiri dari tiga dimensi: (a) kognitif (pemahaman terhadap potensi dan hak), (b) afektif (motivasi dan kepercayaan diri), dan (c) perilaku (tindakan nyata dalam mengubah kondisi). Dalam konteks desa wisata, pemberdayaan tidak hanya dalam bentuk pelatihan, tetapi juga pembentukan kelompok sadar wisata dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

2. Pariwisata Berbasis Potensi Lokal.

Konsep ini mengacu pada pengembangan destinasi wisata yang mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal baik alamiah, budaya, maupun sosial dengan prinsip keberlanjutan dan kemandirian. Fandeli (2019) menyatakan bahwa pariwisata berbasis potensi lokal harus memperhatikan aspek keterlibatan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan identitas lokal sebagai daya tarik.

Menurut Lane dan Kastenholz (2018), local-based tourism efektif meningkatkan nilai ekonomi kawasan jika dilakukan dengan pendekatan ekosistem dan jejaring aktor (actor-network approach), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan swasta. Dalam konteks Pematang Serai, potensi lokal seperti sungai, budaya ritual Mandi Safar, dan hasil pertanian dapat diintegrasikan menjadi paket wisata yang utuh dan autentik.

3. Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism/CBT).

Community-Based Tourism (CBT) adalah bentuk pengembangan pariwisata yang dikendalikan dan dimiliki oleh komunitas, yang bertujuan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal. Suansri (2018) dalam CBT

Handbook menekankan bahwa keberhasilan CBT sangat tergantung pada partisipasi aktif masyarakat, distribusi manfaat yang adil, dan perlindungan terhadap budaya lokal.

Theerapappisit (2019) mengembangkan pendekatan Inclusive Tourism Planning, di mana seluruh proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi pariwisata dilakukan bersama masyarakat secara transparan dan demokratis. Model ini sesuai dengan prinsip quadruple helix (masyarakat, pemerintah, akademisi, bisnis) dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Dalam hal ini, teori Empowerment Cycle (Scheyvens, 2017) juga penting, yang membagi pemberdayaan ke dalam empat dimensi: ekonomi, psikologis, sosial, dan politik. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, semakin tinggi pula tingkat pemberdayaan dan keberlanjutan.

C. Metode

Pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses transformasi sosial dan ekonomi berbasis potensi lokal. Metode pelaksanaan kegiatan didasarkan pada prinsip-prinsip community-based development, di mana keberhasilan suatu program ditentukan oleh tingkat keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Pelaksanaan kegiatan menggabungkan metode edukatif, praktik langsung, serta pendampingan berkelanjutan, yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat secara aplikatif dan relevan dengan kebutuhan lokal. Selain itu, pelibatan pemangku kepentingan seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, serta pelaku UMKM juga menjadi strategi penting untuk membangun sinergi dan keberlanjutan program.

Rangkaian kegiatan akan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari analisis kebutuhan mitra, penyusunan modul pelatihan, pelaksanaan

pelatihan dan workshop, aksi nyata di lapangan (clean-up sungai dan pembuatan fasilitas wisata sederhana), hingga evaluasi dan tindak lanjut. Dalam proses ini, pendekatan transdisipliner diterapkan agar solusi yang diberikan bersifat menyeluruh dan menjawab berbagai dimensi permasalahan secara integratif.

1. Metode Pendekatan yang Ditawarkan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat Desa Pematang Serai tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang dibuat. Dengan keterlibatan aktif tersebut, diharapkan akan muncul rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata sungai secara berkelanjutan.

Prinsip-prinsip utama pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini antara lain:

1. Inklusivitas.

Mengajak seluruh elemen masyarakat (Tokoh Adat, Pemuda, Ibu Rumah Tangga, UMKM, dan Perangkat Desa) untuk terlibat.

2. Dialog Dua Arah.

Mendorong diskusi terbuka antara tim pengabdian dan warga agar solusi yang muncul sesuai kebutuhan lokal.

3. Belajar Sambil Melakukan (Learning By Doing).

Pelatihan disertai praktik langsung di lokasi.

4. Transparansi: Setiap tahapan kegiatan dilaksanakan secara terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat.

Pendekatan ini juga diperkuat oleh kerangka Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang berfokus pada penguatan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat, seperti alam (sungai), budaya (ritual

Mandi Safar), serta keterampilan lokal (kerajinan, kuliner).

Diagram Pendekatan Partisipatif dalam Pengabdian :



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Mandiri) di Desa Pematang Serai.

No	Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Bukti Fisik / Output
1	Pelatihan Manajemen Wisata	80% peserta memahami konsep dasar pariwisata	Modul pelatihan, daftar hadir, dokumentasi
2	Pelatihan Pemasaran Digital	Terbentuk akun IG/Facebook Desa Wisata	Tangkapan layar akun aktif, konten promosi
3	Diskusi Kelompok Sadar Wisata	Pokdarwis terbentuk dengan struktur organisasi	SK Pokdarwis, notulensi, foto kegiatan
4	Simulasi Pelayanan Wisata	Peserta mampu melayani tamu secara sopan dan sistematis	Video simulasi, log aktivitas, evaluasi
5	Aksi Bersih Sungai dan Penataan	Sungai bersih, titik wisata tertata	Foto before-after, gotong royong warga

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pematang Serai dilakukan secara kolaboratif dan bertahap. Setiap kegiatan dirancang untuk menjawab permasalahan mitra serta membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Berikut penjabaran tiap kegiatan beserta peran masing-masing peneliti.

1. Pelatihan Manajemen Wisata

Pelatihan ini bertujuan memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat mengenai konsep manajemen destinasi wisata berbasis potensi lokal. Materi yang disampaikan meliputi:

- Prinsip dasar pengelolaan wisata (atraksi, aksesibilitas, amenitas, promosi).
- Tata kelola lingkungan wisata yang berkelanjutan.
- Strategi pengembangan paket wisata alam dan budaya.
- Studi kasus desa wisata sukses di Indonesia.

2. Pelatihan Pemasaran Digital

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan warga dalam mempromosikan potensi desa melalui media digital. Materi yang disampaikan meliputi:

- a. Dasar-dasar pemasaran digital dan algoritma media sosial.
 - b. Pembuatan konten visual (foto/video destinasi).
 - c. Branding desa wisata dan penulisan narasi promosi.
 - d. Optimalisasi Instagram, Facebook, dan Google My Business.
3. Diskusi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Kegiatan ini dilaksanakan dalam format diskusi terbuka yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, ibu rumah tangga, dan UMKM untuk membentuk dan menyusun struktur Pokdarwis. Pembahasan meliputi:

- a. Tujuan dan fungsi Pokdarwis.
- b. Struktur organisasi dan pembagian tugas.
- c. Rencana kerja dan kegiatan tahunan.
- d. Tata tertib, anggaran dasar, dan rumah tangga.

4. Simulasi Pelayanan Wisata

Simulasi ini dilakukan di lokasi sungai sebagai latihan langsung bagi peserta pelatihan untuk memahami cara menyambut dan melayani wisatawan. Kegiatan mencakup:

- a. Praktik menerima tamu (greeting, briefing singkat).
- b. Penyampaian narasi lokal (heritage story telling).
- c. Demonstrasi penyajian kuliner lokal.
- d. Praktik penggunaan alat keselamatan dasar.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pematang Serai telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan wisata alam yang berbasis pada potensi lokal. Melalui rangkaian pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, masyarakat desa memperoleh pengetahuan baru serta keterampilan praktis dalam merancang, mengelola, dan mempromosikan destinasi wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

Pelatihan manajemen wisata telah membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya tata kelola wisata yang terorganisir, meliputi aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan promosi (4A+P). Peserta pelatihan mampu mengidentifikasi kekuatan lokal, seperti keindahan sungai dan keunikan budaya, sebagai modal dasar dalam membangun daya tarik wisata desa.

Selain itu, pelatihan pemasaran digital mendorong partisipasi aktif generasi muda dan pelaku UMKM lokal dalam mengemas potensi wisata melalui media sosial. Hasil pelatihan ini terlihat dari terbentuknya akun resmi promosi desa wisata serta mulai tersusunnya konten digital berupa foto, video, dan narasi promosi yang menarik. Langkah ini menjadi titik awal transformasi digitalisasi promosi wisata berbasis komunitas.

Diskusi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang difasilitasi tim pengabdian telah berhasil membentuk struktur organisasi Pokdarwis yang legal dan fungsional. Ini menjadi tonggak penting bagi keberlanjutan program, karena organisasi lokal tersebut menjadi penggerak utama pengelolaan, pengawasan, dan pengembangan destinasi wisata di desa.

Sementara itu, simulasi pelayanan wisata memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam melayani tamu atau wisatawan. Latihan ini tidak hanya meningkatkan kesiapan mental dan keterampilan komunikasi peserta, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan semangat kolektif masyarakat untuk menerima wisatawan secara profesional dan ramah.

Secara keseluruhan, pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman teoritis masyarakat mengenai pariwisata, tetapi juga memotivasi mereka untuk mulai mengembangkan usaha ekonomi kreatif berbasis wisata. Antusiasme dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan adanya transformasi pola pikir menuju masyarakat yang sadar wisata dan berorientasi pada pembangunan desa berbasis potensi lokal.

Dengan demikian, pengabdian ini telah berjalan dengan baik dan berhasil menumbuhkan inisiatif masyarakat dalam mengelola wisata desa secara mandiri, inovatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pematang Serai, terdapat sejumlah hal yang perlu menjadi perhatian untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan sektor pariwisata desa secara optimal. Oleh karena itu, saran strategis berikut disampaikan sebagai tindak lanjut:

Pertama, pendampingan lanjutan secara berkala sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan dalam pelatihan benar-benar diimplementasikan dan berkelanjutan. Masyarakat memerlukan mitra yang dapat terus memberikan arahan, evaluasi, serta bantuan teknis dalam menyempurnakan tata

kelola destinasi wisata. Pendampingan ini juga penting untuk membina kelompok sadar wisata (Pokdarwis) agar semakin matang dalam menjalankan perannya sebagai motor penggerak utama pembangunan pariwisata desa.

Kedua, dukungan konkret dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan, khususnya dalam hal penguatan infrastruktur pendukung pariwisata. Akses jalan menuju lokasi wisata, fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, papan informasi, gazebo, dan pusat informasi wisata perlu dibangun atau diperbaiki untuk menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Tanpa adanya infrastruktur yang memadai, potensi wisata alam yang dimiliki Desa Pematang Serai tidak akan mampu bersaing dengan destinasi lain di wilayah sekitarnya.

Ketiga, pemerintah daerah dan dinas pariwisata diharapkan berperan aktif dalam aspek promosi dan branding destinasi. Promosi secara digital melalui platform resmi pemerintah, media sosial, serta partisipasi dalam event pariwisata regional dan nasional akan sangat membantu memperluas jangkauan pasar wisatawan. Promosi terpadu ini sebaiknya dilakukan dengan mengedepankan narasi keunikan dan kekhasan lokal, termasuk potensi wisata sungai, kearifan budaya masyarakat, serta produk ekonomi kreatif setempat.

Selain itu, disarankan agar pemerintah daerah menetapkan Desa Pematang Serai sebagai desa wisata binaan, sehingga memperoleh prioritas dalam alokasi anggaran dan program pengembangan desa wisata. Sinergi antara masyarakat, akademisi, pelaku usaha, dan pemerintah (quadruple helix) akan menjadi kunci keberhasilan dalam membangun pariwisata yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dengan dukungan pendampingan yang konsisten dan kebijakan pemerintah yang berpihak, Desa Pematang Serai memiliki peluang besar untuk tumbuh sebagai destinasi wisata unggulan berbasis sungai yang tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi, tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan dan penguatan identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Rusdianto, & Widodo, S. (2024). The potential of ports in North Sumatra to increase foreign tourist arrivals. *International Conference on Economics and Business (ICEB)*. <https://ijconf.org/index.php/iceb/article/view/410>
- Desy Surya, E., Ferine, K. F., Widodo, S., & Tasril, V. (2022). Analysis of tourist attractions in Lake Toba superpriority against tourist visiting decisions mediated by digitalization. [Conference Paper]. <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/Miceb/article/view/158>
- Faisal Hakim, Slamet Widodo (2024). Strategi Peningkatan Wisatawan Asing Pada PT Angkasa Pura II. <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/2392>
- Fandeli, C. (2019). *Perencanaan Pariwisata Alam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maidar Ferianto, Slamet Widodo (2024). Pengaruh Pemasaran Digital, Inovasi Produk, dan Pelayanan terhadap Kepuasan Wisatawan di Kota Medan. <https://www.journal.lembagakita.org/index.php/emt/article/view/2987>
- Sayed Muhammad Hanif, Slamet Widodo (2024). SWOT Analysis of Indonesian Coastal Tourism Destination Marketing in the International Office. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/Economics/article/view/207>
- Slamet Widodo (2024), The Influence of Local Culture, Halal Culinary and Accommodation on The Satisfaction of Muslim Tourists in Samosir, North Sumatra. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICEEGLOF/article/view/72>
- Suansri, P. (2018). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Travel.
- Widodo, S., Waruwu, A. A., & Putranto, M. A. (2024). UMKM pariwisata: Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pengolahan gula merah dalam meningkatkan desa wisata Kota Pari Serdang Bedagai. *Seminar Nasional Sosial Humaniora dan Sains Terapan (SMSHDST)*. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/SMSHDST/article/view/119>
- Widodo, S., Waruwu, A. A., & Putranto, A. (2024). The role of the local community in Pari City Village in the development of Sri Mersing beach tourism in Serdang Bedagai District. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/4068>
- Widodo, S. (2024). The influence of local culture, halal culinary and accommodation on the satisfaction of Muslim tourists in Samosir, North Sumatra. [Unpublished manuscript or conference proceeding]. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/>

ICEEGLOF/article/view/72

- Rahayu S, (2018). The influence of knowledge and skills of halal tour guide on the satisfaction of tourists in Padang city mediated by trust: A case study of Muslim tourists.
- Rahayu S, (2020), Pemberdayaan sumber daya perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui keterampilan pengolahan wajik aneka rasa di desa klambir lima
- Surya ED, et al, (2023), Analysis of Tourist Attractions in Lake Toba Superpriority Against Tourist Visiting Decisions Mediated by Digitalization
- Dian Septiana Sari, Efrizal Adil, Irawan Irawan (2022), Pengembangan Model Kemitraan UMKM Dan Koperasi Dalam Memasarkan Produk Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa
- Nurafrina Siregar, Arlina Nurbaity Lubis, Endang Sulistya Rini, Beby Karina Fawzee Sembiring (2021), Business Strategy on Marketing Entrepreneurial Performance with Competitive Advantage as Intervening Case Study of UKM Ulos Fabric Craftsmen at the Department of SMEs and Cooperatives of North Sumatra Province.
- Husni Muharram Ritonga, Muhammad Isa Indrawan, Dian Septiana Sari (2022), A SEM Analysis Of Visitors' Interest In Pari City Village Tourism, Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Region